

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

Dari teori-teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penulis mengumpulkan data-data tentang analisis teks berupa berita peristiwa pada HU Galamedia mengenai program pemerintah kota Bandung, yang dijadikan objek bagi peneliti. Berita-berita tersebut yang nantinya akan diteliti untuk memperlihatkan sudut pandang media terhadap pemberitaannya.

Teks berita yang akan diteliti antara lain :

1. Pemberdayaan Gepeng Gagal (5 Maret 2014)
2. Tong Sampah Tidak Efektif (20 Maret 2014)
3. Atasi PKL Gasibu Lamban (21 April 2014)

Melalui metode analisis *framing*, penulis akan menggali dan mengungkapkan strategi yang digunakan pada teks berita yang diteliti. Karena teks berita tak cukup kasat untuk dikenali, dan diperlukan metode tersendiri untuk mengetahui makna yang tersirat dalam teks.

Dengan metode analisis *framing* berarti ada proses *interpretative* dari penulis dalam menganalisis data penelitian atau teks berita, sehingga dalam praktiknya, interpretasi dan subjektivitas penulis sangat sulit untuk dihindari, karena ini adalah konsekuensi logis dari analisis *framing*.

Dalam penganalisaan sampel, penulis akan mengungkapkan makna tersembunyi dari teks melalui cara-cara media melaporkan sebuah peristiwa dan

mengungkapkan mengapa media melakukan hal tersebut. Melalui perangkat *framing* Pan dan Kosicki, penulis akan meneliti kedalam empat struktur besar dalam tulisan berita, yaitu : Sintaksis, struktur yang menjelaskan bagaimana cara wartawan menyusun fakta; Skrip, cara wartawan menuliskan fakta; Tematik, yang merupakan cara wartawan mengisahkan fakta; dan Retoris, cara wartawan menekankan fakta.

Makna yang tersembunyi tersebut biasanya secara kita tidak sadari muncul dalam sebuah berita yang dilihat. Sebagai contoh dalam judul “Atasi PKL Gasibu Lamban” pada edisi 21 April 2014, dalam perangkat *framing* Pan dan Kosicki hal tersebut masuk ke dalam struktur sintaksis dalam elemen judul atau *headline*. Dalam judul tersebut bisa terlihat bagaimana seorang wartawan menuliskan sebuah judul tersebut dengan secara subjektif dan cenderung memojokan, yang tentu saja itu ditujukan untuk pelaksana program tersebut yakni pemerintah kota Bandung.

Lebih lanjut HU Galamedia menuliskan subjudul untuk menegaskan berita tersebut dengan bunyi;

Pedagang Bermobil dan Parkir Liar Kian Marak (Subjudul)

Dalam subjudul tersebut sangat jelas diterangkan mengenai pedagang dan parkir liar kian marak di kawasan Gasibu tersebut. Namun, bila melihat ke dalam isi berita tersebut sama sekali tidak ada kaitannya ataupun penjelasan mengenai bertambahnya pedagang serta parkir liar. Namun, dalam isi berita hanya dijelaskan mengenai kondisi kawasan Gasibu dan masih ditemui beberapa titik yang masih diisi oleh pedagang serta parkir liar.

Model *framing* Pan dan Kosicki berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Dalam hal ini HU Galamedia menempatkan suatu pandangan awal *frame* terhadap pemikiran seseorang, yang termasuk dalam konsep psikologi. *Frame* awal dibentuk sebagai awal pembentukan informasi dalam diri pembaca. Sedangkan kognisi dalam aspek sosiologis, HU Galamedia memberikan pandangan konstruksi sosial yang dibentuk berdasarkan fakta yang HU Galamedia muat dalam judul yang dimuat dalam setiap teks beritanya, sehingga pembaca dapat membentuk pandangan berita terhadap lingkungan sekitarnya.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis *Framing* (Pemberitaan Pemberdayaan Gepeng Gagal, Edisi 5 Maret 2014)

4.2.1.1 Struktur Sintaksis (Pemberdayaan Gepeng Gagal)

Teks Berita 1

Pemberdayaan Gepeng Gagal

Janji Walikota Bandung, Ridwan Kamil untuk mempekerjakan gelandang dan pengemis (gepeng) sebagai petugas kebersihan di Kota Bandung dipastikan tidak akan berlangsung lama. Program pemberdayaan gepeng itu kemungkinan gagal karena tersandung keterbatasan anggaran.

“Masa kerja mereka (gepeng, red) akan selesai pada 26 Maret ini. PD Kebersihan akan mengembalikannya ke Dinas Sosial. Selanjutnya, Dinas Sosial yang akan menanganinya,” kata Direktur PD Kebersihan Bermartabat Kota Bandung, Cece Iskandar di Balai Kota Bandung, Selasa (4/3).

Cece mengatakan, hal ini terpaksa dilakukan karena anggaran yang dimiliki PD Kebersihan untuk membayar petugas kebersihan terbatas. PD Kebersihan juga belum bisa merekrut para gepeng tersebut untuk menjadi petugas kebersihan.

Perlu diketahui, Pemkot Bandung pada awal melakukan razia terhadap gepeng, ada sekitar 40 orang yang sempat dijadikan petugas kebersihan PD Kebersihan. Namun belakangan jumlahnya menyusut hingga 10 orang. Dari sebanyak 10 orang tersebut, hanya ada 4 orang yang berusia di bawah 35 tahun.

“Kalau memungkinkan pun hanya ada 4 orang yang bisa direkrut yaitu yang berusia di bawah 35 tahun. Tetapi saat ini belum bisa, Walaupun nanti ada (penambahan petugas, red), kami sudah memiliki data mereka,” tutur Cece. (B.98)**

Tabel 4.1
Struktur Sintaksis Pemberdayaan Gepeng Gagal

Struktur Sintaksis	Kalimat dalam berita	Perspektif Konstruksi Pemberitaan
<i>Headline</i>	Pemberdayaan Gepeng Gagal	Dalam hal ini HU Galamedia ingin memperlihatkan mengenai gagalnya pemberdayaan gepeng yang dilakukan oleh pemerintah kota Bandung dengan memberikan judul berita yang langsung menunjukan bahwa upaya untuk menertibkan sekaligus memberdayakan gepeng tersebut gagal.
<i>Lead</i>	Janji Walikota Bandung, Ridwan Kamil untuk mempekerjakan gelandang dan pengemis (gepeng) sebagai petugas kebersihan di Kota Bandung dipastikan tidak akan berlangsung lama. Program pemberdayaan gepeng itu kemungkinan gagal karena tersandung keterbatasan anggaran. (Paragraf 1)	Dalam hal ini HU Galamedia ingin memperlihatkan bagaimana janji yang di lakukan oleh Walikota Bandung, Ridwan Kamil tidak teralisasi bagaimana semestinya. Yang menjadi sorotan utama Galamedia dalam menghantarkan <i>lead</i> ini adalah bagaimana adanya keterbatasan dana oleh pemerintah kota Bandung dalam menjalankan programnya. Yang seharusnya dari awal telah ada bayangan ataupun estimasi untuk menjalankan program tersebut.
Latar Informasi	Cece mengatakan, hal ini terpaksa dilakukan karena anggaran yang dimiliki PD Kebersihan untuk membayar petugas kebersihan terbatas. PD Kebersihan juga belum bisa merekrut para gepeng tersebut untuk menjadi petugas kebersihan. (Paragraf 3)	Dalam latar informasi pun juga hampir sama dengan apa yang ingin ditonjolkan dalam <i>lead</i> berita. Yakni bagaimana keterbatasan dana yang dimiliki oleh pemerintah kota Bandung sehingga pemberdayaan gepeng yang harusnya dapat dilaksanakan menjadi tidak berjalan dengan sesuai rencana.

Struktur Sintaksis	Kalimat dalam berita	Perspektif Konstruksi Pemberitaan
Kutipan	<p>“Masa kerja mereka (gepeng, red) akan selesai pada 26 Maret ini. PD Kebersihan akan mengembalikannya ke Dinas Sosial. Selanjutnya, Dinas Sosial yang akan menanganinya,” kata Direktur PD Kebersihan Bermartabat Kota Bandung, Cece Iskandar di Balai Kota Bandung, Selasa (4/3). (Paragraf 2)</p> <p>“Kalau memungkinkan pun hanya ada 4 orang yang bisa direkrut yaitu yang berusia di bawah 35 tahun. Tetapi saat ini belum bisa, Kalaupun nanti ada (penambahan petugas, red), kami sudah memiliki data mereka,” tutur Cece. (Paragraf 5)</p>	<p>Dalam kutipan yang pertama HU Galamedia ingin memperlihatkan mengenai perkataan Cece Iskandar Direktur PD Kebersihan Bermartabat Kota Bandung, mengenai kontrak kerja para gepeng akan habis pada tanggal 26 Maret dan tidak akan diperpanjang karena keterbatasan dana yang dimiliki sehingga PD Kebersihan akan mengembalikan para gepeng itu ke Dinas Sosial. Sedangkan kutipan kedua, Cece kembali menjelaskan mengenai walaupun program pemberdayaan gepeng akan berlanjut yang akan dipekerjakan nantinya hanya ada empat orang, itupun berusia di bawah 35 tahun. Namun untuk sementara gepeng tersebut masih menjadi milik Dinas Sosial nantinya seperti yang dijelaskan di kutipan pertama, untuk kemudian apabila diperlukan data mereka telah dimiliki oleh PD Kebersihan.</p>
Penutup	<p>Perlu diketahui, Pemkot Bandung pada awal melakukan razia terhadap gepeng, ada sekitar 40 orang yang sempat dijadikan petugas kebersihan PD Kebersihan. Namun belakangan jumlahnya menyusut hingga 10 orang. Dari sebanyak 10 orang tersebut, hanya ada 4 orang yang berusia di bawah 35 tahun. (Paragraf 4)</p>	<p>Penutup pada berita ini adalah mengenai penjelasan oleh wartawan yang bersumber dari Cece Iskandar Direktur PD Kebersihan Kota Bandung yang menjelaskan mengenai menyusutnya para gepeng yang awal dirazia sebanyak 40 orang hingga akhirnya menjadi 10 orang saja. Hal tersebut menekankan kurang seriusnya pemerintah kota Bandung dalam mengatasi pemberdayaan gepeng tersebut, sehingga terdapat penyusutan yang cukup signifikan.</p>

Headline atau judul berita sangatlah penting. *Headline* merupakan aspek sintaksis dari wacana berita yang sangat menonjol untuk menunjukkan arah berita tersebut. *Headline* mempunyai fungsi *framing* yang kuat. Hal itu mempengaruhi bagaimana sebuah kisah peristiwa yang dilaporkan dan dimengerti oleh pembaca, juga menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu isu.

Dengan judul “Pemberdayaan Gepeng Gagal” tentu saja banyak arti yang dapat ditafsirkan. Namun, dalam wawancara penulis dengan *assistant* redaktur kabar Bandung HU Galamedia yang mengatakan, Judul ini dimaksudkan agar pemerintah selaku pemegang kebijakan untuk memacu upayanya agar bekerja lebih optimal.

Sedangkan dalam *lead* yang digunakan HU Galamedia dalam berita ini, yakni;

Janji Walikota Bandung, Ridwan Kamil untuk mempekerjakan gelandang dan pengemis (gepeng) sebagai petugas kebersihan di Kota Bandung dipastikan tidak akan berlangsung lama. Program pemberdayaan gepeng itu kemungkinan gagal karena tersandung keterbatasan anggaran. (Paragraf 1)

Ridwan Kamil selaku Walikota Bandung telah berjanji untuk mengatasi permasalahan Gepeng dan Anjal di Kota Bandung, HU Galamedia dalam hal ini ingin mewakili masyarakat pun berupaya menagih janji tersebut. Serta dalam penulisan *lead* tersebut HU Galamedia ingin menonjolkan bahwa program pemberdayaan gepeng yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung akan gagal karena keterbatasan dana yang dimiliki.

Lewat *frame* ini, HU Galamedia ingin memancing pembaca untuk membentuk opini, bahwa program tersebut akan gagal. Penggiringan opini di awal ini karena judul ataupun *lead* berita merupakan identitas terpenting dari sebuah berita. Dengan hal itu memperlihatkan bagaimana HU Galamedia ingin menonjolkan dan menekankan bahwa program tersebut akan gagal karena keterbatasan dana yang dimiliki. Hal tersebut pula yang menjadi latar berita utama ini. Ketika para gepeng ternyata tidak dapat menjadi petugas kebersihan seperti yang telah diprogramkan, karena keterbatasan dana tersebut.

Untuk menekankan apa yang wartawan tulis, perlu adanya kutipan dari sumber berita yang berkepentingan, hal ini ditujukan untuk membangun objektivitas sebuah berita. Dalam berita ini HU Galamedia hanya menggunakan satu narasumber dalam pemberitannya yakni Direktur PD Kebersihan Kota Bandung. Hal itu yang membuat sesungguhnya berita ini kurang lengkap.

Kurang lengkapnya kutipan lain adalah terlihat ketika tidak adanya penjelasan ataupun pernyataan wawancara dari Walikota Bandung, Ridwan Kamil mengenai penjelasan mengapa dana yang digunakan untuk pemberdayaan gepeng di Kota Bandung bisa kurang atau tidak mencukupi sehingga khalayak pun akan paham dan mengerti atau setidaknya tahu mengenai informasi mengapa program pemberdayaan gepeng itu dianggap gagal.

Yang ada hanyalah kutipan mengenai setelah program ini gagal akan dibawa kemana para gepeng tersebut serta solusi lain untuk mengakali gagalnya program tersebut seperti kutipan satu dan dua berikut;

“Masa kerja mereka (gepeng, red) akan selesai pada 26 Maret ini. PD Kebersihan akan mengembalikannya ke Dinas Sosial. Selanjutnya, Dinas Sosial yang akan menanganinya,” kata Direktur PD Kebersihan Bermartabat Kota Bandung, Cece Iskandar di Balai Kota Bandung, Selasa (4/3). (Paragraf 2)

“Kalau memungkinkan pun hanya ada 4 orang yang bisa direkrut yaitu yang berusia di bawah 35 tahun. Tetapi saat ini belum bisa, Kalaupun nanti ada (penambahan petugas, red), kami sudah memiliki data mereka,” tutur Cece. (Paragraf 5)

Kedua kutipan tersebut, terlihat hanya menjelaskan bahwa masa kerja gepeng tersebut saat itu hanya hingga tanggal 26 Maret 2014 setelah itu, para gepeng akan dikirim kembali ke Dinas Sosial. Ataupun apabila memungkinkan hanya 4 orang saja nantinya yang akan dipekerjakan. HU Galamedia dari awal telah mengkonstruksi bahwa program tersebut telah gagal sehingga tidak ada penjelasan mengenai bagaimana dana tersebut bisa kurang ataupun upaya yang sedang dilakukan oleh pemerintah kota Bandung untuk mencari dana tersebut sehingga dana tercukupi dan program akan kembali berjalan.

Namun, *assistant* redaktur kabar Bandung HU Galamedia kembali menjelaskan, Untuk memuat sebuah berita, banyak kendala yang dihadapi redaktur untuk memasukan berita pada sebuah halaman. Di antaranya mengenai lahan. Tidak mungkin berita panjang kita paksakan dengan lahan yang terbatas. Kendati begitu, untuk berita Pemberdayaan Gepeng Gagal ini dengan satu sumber pun sudah terwakili. Karena sumber di berita tersebut merupakan salah seorang pejabat pelaksana program tersebut. Kemudian berita itu pun merupakan berita kelanjutan dari berita-berita Galamedia sebelumnya.

Akan tetapi, menurut Adi Marsiela Ketua AJI Bandung dalam wawancaranya kepada penulis menjelaskan, hal tersebut sebenarnya tidaklah *fair*, kalau tidak *fair* seharusnya tidak naik cetak karena belum lengkap. Kelengkapan juga termasuk kepada konfirmasi dan verifikasi. Menurutnya, seperti apa yang dikatakan Ahmad Taufik dalam sebuah seminar, “cuman berita ludah, orang ngomong apa ditulis ulang minjem mulut orang seharusnya ada reportasenya juga.”

Penutup merupakan bagian akhir dari suatu berita, yang dengan kreatifnya penulis mengunci *ending* tulisan untuk menimbulkan kesan bagi pembacanya. HU Galamedia dalam berita penutupnya ingin kembali mempertegas bahwa program tersebut gagal selain keterbatasan dana tersebut akan tetapi tidak adanya keseriusan yang dilakukan oleh pemerintah kota Bandung untuk mengupayakan program ini. Hal tersebut terlihat dari awal kalimat dalam kalimat penutup berikut;

Perlu diketahui, Pemkot Bandung pada awal melakukan razia terhadap gepeng, ada sekitar 40 orang yang sempat dijadikan petugas kebersihan PD Kebersihan. Namun belakangan jumlahnya menyusut hingga 10 orang. (Paragraf 4)

Bisa dilihat bahwa ada penekanan yang digunakan oleh HU Galamedia seperti menggunakan kata-kata “perlu diketahui” serta “namun belakangan.” Hal itu mempertegas bahwa khalayak harus tahu bahwa terjadi penyusutan para gepeng yang cukup signifikan sehingga tercipta kesan ketidakseriusan dari pemerintah kota sehingga hal tersebut bisa terjadi.

4.2.1.2 Struktur Skrip (Pemberdayaan Gepeng Gagal)

Tabel 4.2
Struktur Skrip Pemberdayaan Gepeng Gagal

Struktur Skrip	Kalimat Dalam Berita	Analisis Framing
<i>What</i>	Program pemberdayaan gepeng itu kemungkinan gagal karena tersandung keterbatasan anggaran. (Paragraf 1)	Berita ini adalah mengenai gagalnya program mengenai pemberdayaan gepeng di Kota Bandung karena keterbatasan dana yang dimiliki.
<i>Who</i>	Direktur PD Kebersihan Bermartabat Kota Bandung, Cece Iskandar. (Paragraf 2)	Cece Iskandar merupakan narasumber yang dijadikan rujukan oleh wartawan untuk menanyakan bagaimana kelangsungan program tersebut saat ini. Ia merupakan Direktur PD Kebersihan Bertamabat Kota Bandung yang terkait mengenai masalah tersebut.
<i>When</i>	26 Maret ini. PD Kebersihan akan mengembalikannya ke Dinas Sosial. Selanjutnya, Dinas Sosial yang akan menanganinya. Kata Direktur PD Kebersihan Bermartabat Kota Bandung, Cece Iskandar di Balai Kota Bandung, Selasa (4/3). (Paragraf 2)	4 Maret 2014 adalah tanggal wawancara yang dilakukan oleh wartawan kepada narasumber untuk menanyai perihal masalah tersebut. Serta, 26 Maret adalah batas akhir dari masa kerja para gepeng, sebelum pada akhirnya nanti akan dipulangkan kembali ke Dinas Sosial.
<i>Where</i>	Janji Walikota Bandung, Ridwan Kamil untuk mempekerjakan gelandang dan pengemis (gepeng) sebagai petugas kebersihan di Kota Bandung dipastikan tidak akan berlangsung lama. (Paragraf 1)	Pelaksanaan pemberdayaan gepeng terdapat di Kota Bandung yang kemudian akan dijadikan petugas kebersihan di Kota Bandung.
<i>Why</i>	Cece mengatakan, hal ini terpaksa dilakukan karena anggaran yang dimiliki PD Kebersihan untuk membayar petugas kebersihan terbatas. PD Kebersihan juga belum bisa merekrut para gepeng tersebut untuk menjadi petugas kebersihan. (Paragraf 3)	PD Kebersihan belum bisa merekrut gepeng seperti yang dijelaskan oleh direktur PD Kebersihan Kota Bandung untuk menjadi petugas kebersihan karena keterbatasan dana untuk membayar para gepeng tersebut untuk dijadikan petugas kebersihan.

Struktur Skrip	Kalimat Dalam Berita	Analisis <i>Framing</i>
<i>How</i>	“Kalau memungkinkan pun hanya ada 4 orang yang bisa direkrut yaitu yang berusia di bawah 35 tahun. Tetapi saat ini belum bisa, Kalaupun nanti ada (penambahan petugas, red), kami sudah memiliki data mereka,” tutur Cece. (Paragraf 5)	Pemerintah Kota Bandung yang mengalami kendala dana akan mengembalikan para gepeng ke Dinas Sosial, namun demikian apabila ada penambahan petugas PD Kebersihan Kota Bandung telah memiliki data 4 orang yang berusia 35 tahun dari 10 gepeng yang tersisa.

Skrip merupakan salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksikan berita : bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan cara menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skrip memberi tekanan bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang menyusul. Seperti halnya novelis, wartawan ingin pembaca tertarik dengan berita yang ditulis. Karenanya peristiwa diramu dengan mengaduk unsur emosi, menampilkan peristiwa tampak sebagai sebuah kisah dengan awal, adegan, klimaks, dan akhir. (Eriyanto, 2002:260-261)

Dalam hal ini, HU Galamedia mencoba menggiring, pembacanya pada *frame* pandangan mengenai upaya pemerintah kota Bandung untuk pemberdayaan gepeng gagal. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai hal tersebut terjadi karena kekurangan dana yang dimiliki untuk membayar para pekerja. Setelah itu HU Galamedia menagih janji Walikota Bandung, Ridwan Kamil untuk mempekerjakan para gelandang dan pengemis tersebut.

Seperti yang ingin ditonjolkan oleh HU Galamedia dalam awal kalimat teks berita;

Janji Walikota Bandung, Ridwan Kamil untuk mempekerjakan gelandang dan pengemis (gepeng) sebagai petugas kebersihan di Kota Bandung dipastikan tidak akan berlangsung lama. Program pemberdayaan gepeng

itu kemungkinan gagal karena tersandung keterbatasan anggaran.(Paragraf 1)

Lewat *frame*, jurnalis mengemas peristiwa yang kompleks menjadi peristiwa yang dapat dipahami dengan perspektif tertentu dan lebih menarik perhatian khalayak. Laporan berita yang ditulis wartawan, pada akhirnya menampilkan apa yang dianggap penting, apa yang perlu ditonjolkan, dan apa yang perlu disampaikan oleh wartawan kepada seluruh khalayak pembaca.

Frame media dengan demikian adalah bentuk yang muncul dari pikiran (kognisi), penafsiran, dan penyajian, dari seleksi penekanan, dan pengecualian dengan menggunakan simbol-simbol yang dilakukan secara teratur dalam wacana yang teroganisir, baik dalam bentuk verbal maupun visual (Eriyanto, 2002:68-69).

4.2.1.3 Struktur Tematik (Pemberdayaan Gepeng Gagal)

Tabel 4.3
Struktur Tematik Pemberdayaan Gepeng Gagal

Elemen Tematik	Kalimat Dalam Berita	Analisis Framing
Detail	Janji Walikota Bandung, Ridwan Kamil untuk mempekerjakan gelandang dan pengemis (gepeng) sebagai petugas kebersihan di Kota Bandung dipastikan tidak akan berlangsung lama. Program pemberdayaan gepeng itu kemungkinan gagal karena tersandung keterbatasan anggaran. (Paragraf 1)	Dalam teks berita ini, HU Galamedia ingin menonjolkan tema yang akan diusung dalam pemberitaan yang diangkatnya. Dalam hal ini HU Galamedia menekankan bagaimana janji yang pemerintah kota Bandung untuk mempekerjakan gepeng sebagai petugas kebersihan di Kota Bandung gagal karena tidak adanya dana lagi yang dimiliki untuk membayar para pekerja.
Koherensi	Cece mengatakan, hal ini terpaksa dilakukan karena anggaran yang dimiliki PD Kebersihan untuk membayar petugas kebersihan terbatas. PD Kebersihan juga belum bisa merekrut para gepeng tersebut untuk menjadi petugas kebersihan. (Paragraf 3)	Koherensi yang digunakan HU Galamedia dalam teks berita ini adalah sebab-akibat. Dalam hal ini, dalam teks beritanya HU Galamedia menggunakan kata “karena.” Hal tersebut kemudian yang menjadi penghubung antara gagalnya pemberdayaan gepeng dikarenakan keterbatasan dana yang ada untuk membayar petugas.

Elemen Tematik	Kalimat Dalam Berita	Analisis Framing
Bentuk Kalimat	<p>Janji Walikota Bandung, Ridwan Kamil untuk mempekerjakan gelandang dan pengemis (gepeng) sebagai petugas kebersihan di Kota Bandung dipastikan tidak akan berlangsung lama. Program pemberdayaan gepeng itu kemungkinan gagal karena tersandung keterbatasan anggaran. (Paragraf 1)</p> <p>Cece mengatakan, hal ini terpaksa dilakukan karena anggaran yang dimiliki PD Kebersihan untuk membayar petugas kebersihan terbatas. PD Kebersihan juga belum bisa merekrut para gepeng tersebut untuk menjadi petugas kebersihan. (Paragraf 3)</p> <p>Perlu diketahui, Pemkot Bandung pada awal melakukan razia terhadap gepeng, ada sekitar 40 orang yang sempat dijadikan petugas kebersihan PD Kebersihan. Namun belakangan jumlahnya menyusut hingga 10 orang. Dari sebanyak 10 orang tersebut, hanya ada 4 orang yang berusia di bawah 35 tahun. (Paragraf 4)</p>	<p>Bentuk kalimat yang digunakan HU Galamedia pada awalnya adalah dengan menagih janji yang lontarkan oleh Walikota Bandung untuk membenahi serta mempekerjakan gepeng yang ternyata gagal. Pada kalimat selanjutnya, HU Galamedia mencoba menjelaskan yang diambil dari sebuah kutipan narasumber yang menyatakan mengapa pemberdayaan gepeng itu gagal. Namun, dalam kalimat selanjutnya HU Galamedia menegaskan kembali serta menuntut keseriusan pemerintah kota Bandung dalam mengatasi masalah gepeng tersebut, karena menyusutnya gepeng karena tidak adanya penanganan serius di sana.</p>
Kata Ganti	<p>“Masa kerja mereka (<i>gepeng</i>, red) akan selesai pada 26 Maret ini. PD Kebersihan akan mengembalikannya ke Dinas Sosial. Selanjutnya, Dinas Sosial yang akan menanganinya,” kata Direktur PD Kebersihan Bermartabat Kota Bandung, Cece Iskandar di Balai Kota Bandung, Selasa (4/3).</p>	<p>Dalam kalimat ini HU Galamedia menggunakan kata ganti seperti kata, “..mereka..” yang diartikan para gepeng (gelandang dan pengemis) yang ingin diberdayakan oleh pemerintah dalam upaya pemberantasan penyakit di jalan. Selain itu terdapat pula kata “..PD Kebersihan..” yang berarti pihak dari pemerintah kota Bandung yang bertugas bertanggung jawab untuk melakukan pemberdayaan terhadap gepeng.</p>

Pada struktur tematik ini, membahas mengenai kelengkapan berita yang ditulis oleh wartawan meliputi fakta-fakta dan narasumber yang dapat memperkuat pemberitaan. Selain itu, tema yang diusung oleh wartawan dan menulis berita ini juga menjadi penting. Dimana tema itu akan menentukan apakah berita ini dapat menarik perhatian pembaca atau tidak.

Pada awal berita (Paragraf 1), HU Galamedia mencoba menjelaskan detail bahwa program pemberdayaan gepeng yang dilaksanakan oleh pemerintah kota Bandung telah gagal.

Janji Walikota Bandung, Ridwan Kamil untuk mempekerjakan gelandang dan pengemis (gepeng) sebagai petugas kebersihan di Kota Bandung dipastikan tidak akan berlangsung lama. Program pemberdayaan gepeng itu kemungkinan gagal karena tersandung keterbatasan anggaran. (Paragraf 1)

Framing HU Galamedia dalam tulisan ini membentuk wacana pada khalayak bahwa janji yang telah Walikota Bandung, Ridwan Kamil untuk mempekerjakan gepeng gagal dikarenakan tersandung keterbatasan anggaran yang dimiliki. Penempatan kalimat detail tersebut di awal menggiring opini khalayak untuk berpikir bahwa apa yang telah dijanjikan Walikota Bandung, Ridwan Kamil telah gagal ataupun tidak berhasil sebagaimana mestinya.

Dapat diartikan dalam teks berita ini, HU Galamedia ingin menagih janji Walikota Bandung untuk memperhatikan gepeng di Kota Bandung yang kian marak. Tentunya janji penanganan gepeng itu harus segera terealisasi. Namun dengan adanya kesulitan dana ini, HU Galamedia pun mencoba mengingatkan *stake holder* seperti anggota Dewan sebagai pengatur anggaran untuk turut memperhatikan masalah ini.

Kalimat merupakan rangkaian dari kata-kata, pada dasarnya kata adalah suatu tanda untuk menyatakan atau mengungkapkan gagasan, konsep, makna. Lalu dari rangkaian seluruh kata-kata itu lahirlah sebuah konsep yakni pesan utuh yang terkandung dalam sebuah kalimat. Dalam tulisan berita, maksud kalimat

adalah elemen wacana yang berhubungan dengan apakah suatu gagasan disampaikan secara jelas atau tersembunyi. (Eriyanto, 2002:274)

Dalam menggunakan kata ganti HU Galamedia mencoba memberikan kalimat kata ganti seperti kata, “..mereka..” yang diartikan para gepeng (gelandang dan pengemis) yang ingin diberdayakan oleh pemerintah dalam upaya pemberantasan penyakit di jalan. Selain itu terdapat pula kata “..PD Kebersihan..” yang berarti pihak dari pemerintah kota Bandung yang bertugas bertanggung jawab untuk melakukan pemberdayaan terhadap gepeng. Semua itu dilakukan bertujuan untuk mempersingkat kalimat dalam teks berita.

4.2.1.4 Struktur Retoris (Pemberdayaan Gepeng Gagal)

Tabel 4.4
Struktur Retoris Pemberdayaan Gepeng Gagal

Elemen Retoris	Kalimat Dalam Berita	Analisis <i>Framing</i>
Leksikon	Janji Walikota Bandung, Ridwan Kamil untuk mempekerjakan gelandang dan pengemis (gepeng) sebagai petugas kebersihan di Kota Bandung dipastikan tidak akan berlangsung lama. Program pemberdayaan gepeng itu kemungkinan gagal karena tersandung keterbatasan anggaran. (Paragraf 1)	Dalam teks berita ini, HU Galamedia mencoba menggunakan kata “..tersandung..” dalam pemberitannya. Kata ganti tersebut tidak semata dengan tidak sengaja memasukan kata tersebut, hal tersebut dilakukan untuk membuat menarik bagi khalayak.
Grafis	Pemberdayaan Gepeng Gagal	HU Galamedia menekankan judul berita sebagai yang ingin ditonjolkan dalam teks berita ini. Dengan teks yang tebal serta judul yang kontroversi. Mampu menarik perhatian khalayak.

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Ada beberapa elemen struktur retorik yang dipakai oleh wartawan. Yang paling penting adalah leksikon, pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Selain lewat kata, penekanan pesan dalam berita itu juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis, misalnya pemakaian huruf tebal, huruf miring, dan sebagainya. Selain itu, termasuk didalamnya adalah pemakaian gambar, tabel dan sebagainya.

Dalam struktur retorik elemen leksikon, untuk teks berita pertama HU Galamedia, menggunakan kata “..tersandung..” (Paragraf 1). Hal tersebut dilakukan oleh HU Galamedia untuk menarik perhatian khalayak agar tidak monoton. Kata tersebut juga mengandung arti terganjalnya program pemerintah kota Bandung mengenai pemberdayaan gepeng dikarenakan keterbatasan dana yang dimiliki oleh pemerintah untuk melaksanakan program tersebut.

Sedangkan dalam grafis yang ingin ditonjolkan oleh HU Galamedia adalah judul teks berita tersebut. Dengan teks berita yang dicetak tebal serta judul yang profokatif dan kontroversi. HU Galamedia mencoba menarik perhatian khalayak pembaca sedari awal. HU Galamedia mencoba menanamkan kepada pembaca, bahwa program yang dilakukan oleh pemerintah kota Bandung untuk pemberdayaan gepeng bahwasanya telah gagal.

Sedangkan dalam teks berita satu ini, HU Galamedia tidak memasukan metafora dalam kalimat pemberitannya. Hal tersebut menurut *assistant* redaktur kabar Bandung yang menyebutkan bahwa dalam pemberitaan *straight news* HU

Galamedia jarang menggunakan metafora. Pasalnya, hal itu akan mempengaruhi lahan berita. HU Galamedia berupaya lebih singkat namun lebih dimengerti oleh pembaca.

Dari keempat struktur yang diteliti oleh penulis dalam teks berita pertama ini memiliki hubungan satu sama lainnya. Dimulai dari sktruktur sintaksis yang diteliti melalui elemen *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan, dan penutup. HU Galamedia ataupun wartawan mencoba mengarahkan kepada khalayak bahwa program pemberdayaan gepeng yang dilakukan oleh pemerintah telah gagal. Hal tersebut terlihat dari elemen *headline* serta *lead* yang digunakan dengan menekankan hal tersebut di awal kalimat berita seakan membuat hal tersebut menjadi sangat penting bagi khalayak.

Hal tersebut juga terkait dengan struktur skrip yang ingin ditekankan oleh HU Galamedia dalam cara bercerita yang dituliskan wartawan dalam berita. Penekanan yang dilakukan wartawan dalam cerita ini adalah mengenai tidak adanya anggaran untuk melanjutkan program pemberdayaan gepeng. Hal itu, terlihat dari unsur *what* (apa) dan *why* (mengapa) yang ditempatkan di awal kalimat berita, sehingga dari awal wartawan mencoba menekankan hal tersebut kepada khalayak.

Apabila struktur sintaksis berhubungan dengan pernyataan bagaimana fakta yang diambil wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagan berita, maka hal tersebut juga terkait dengan struktur ketiga yakni tematik mengenai bagaimana fakta itu ditulis. Apabila melihat dari teks berita, dalam koherensi yang digunakan dalam teks berita pertama ini adalah koherensi sebab-akibat. Hal itu

terlihat ketika HU Galamedia menggunakan kata “karena” dalam sambungan antar kalimat yang menandakan adanya fakta yang memiliki sebab-akibat, hal tersebut adalah gagalnya pemberdayaan gepeng disebabkan oleh keterbatasan dana yang ada.

Selain itu, bila dilihat dalam bentuk kalimat, berita teks ke satu tersebut tertulis secara deduktif. Dengan menguraikan gagasan utama di awal kalimat, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan pada bagian tengah sampai akhir. Hal ini terpatri pada model penulisan piramida terbalik, yang pada penulisan awalnya berisi banyak informasi penting, dan kemudian disusul detail lain sampai hal yang tidak penting dengan jumlah porsi tulisan yang semakin sedikit.

Yang terakhir adalah elemen retorik. Apabila melihat dari teks berita ke satu ini, dalam penggunaan kata seperti “tersandung” untuk meningkatkan gambaran yang wartawan tuliskan dalam teks berita pertama ini. Wartawan ingin menonjolkan bahwa apa yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung dalam pemberdayaan gepeng menemui kendala karena dana yang digunakan tidak memadai.

4.2.2 Analisis *Framing* (Pemberitaan Tong Sampah Tidak Efektif, Edisi 20 Maret 2014)

4.2.2.1 Struktur Sintaksis (Tong Sampah Tidak Efektif)

Teks Berita 2

Tong Sampah Tidak Efektif

Penggunaan tong sampah di Kota Bandung dengan pola kantong plastik dinilai sejumlah kalangan kurang efektif. Selain penggunaan kantong plastik yang berulang, dari segi desain dan kualitas bahan serta pekerjaan pun kurang baik sehingga saat ini banyak yang rusak.

Direktur Walhi Jabar, Dadan Ramdan menilai penggunaan tong sampah dengan kantong plastik ini tidak efektif. “Saya pikir, tong sampah dengan penggunaan kantong plastik berulang kurang efektif, kecuali kantong plastik digunakan kembali,” tandas Dadan di Jln. Djuanda, Kamis (27/2).

Sebenarnya, kata Dadan untuk tong sampah ini lebih baik menggunakan yang permanen, sehingga masa pemakaiannya lebih lama. “Kita pantau ini kurang efektif karena akan berdampak pada anggaran. Kalau kantong habis, maka harus menyediakannya lagi. Belum lagi, saya lihat juga ada yang hilang,” tandasnya.

Apalagi, kata Dadan yang namanya plastik saat ini belum ada yang betul-betul organik. Sekalipun berasal dari singkong, tetap ada campurannya.

“Bedanya hanya diproses penguraiannya yang lebih cepat. Ini persoalan pasar saja, ada promosi kantong plastik jenis ini,” ungkapnya.

Namun diakui Dadan, fasilitas tong sampah di ruang publik ini memang harus disediakan. Akan tetapi dalam pelaksanaan dan monitoring harus disusun, dirancang, dan dibuat dengan melibatkan banyak pihak dan koordinasi di tingkat Pemkot Bandung.

“Konsepnya belum matang, sporadis. Program Pemkot ini harus dievaluasi dengan berbagai pihak,” ungkap Dadan.

Tak bermanfaat

Anggota Komisi A DPRD Kota Bandung, Lia Noer Hambali mengaku, dari awal konsep tong sampah dengan penggunaan kantong plastik ini diyakini tidak akan bertahan lama dan tidak bermanfaat. Dilihat dari segi desainnya saja, tidak membanggakan dan tidak lebih baik dari zaman dari Walikota terdahulu. Apalagi bila melihat konsep yang ada di Surabaya dan Palembang, di Kota Bandung tidak lebih baik.

“Dulu konsepnya tong sampah dari *stainless*, itu mengikuti Singapura, tapi banyak yang dicuri. Juga ada dari fiber, tapi kalau adapun puntung rokok mudah terbakar,” tandas Lia di Jln. Aceh, kemarin.

Saat ini, tong sampah yang ada menggunakan plastik dan tampaknya konsep ini diambil karena lebih praktis. Namun, dilihat desainnya tidak juara dan *sareukseuk* karena cepat bengkok.

“Saya lihat kualitas pekerjaannya enggak baik. Akibat kualitas pekerjaan yang jelek ada yang langsung melengkng,” ujar Lia.

Penggunaan besinya, menurut Lia, tidak tahan karat dan pengelasannya kurang baik. “Desainnya enggak membanggakan, enggak lebih baik dari sebelumnya. Plastik pun enggak kuat menahan sampah yang cukup banyak sehingga ada yang jebol, belum lagi pengangkutannya yang tidak tiap hari,” ungkap Lia.

Anggaran Rp 500.000 per titik tong sampah, dinilai Lia terlalu besar dengan melihat kualitas yang ada. “Enggak sampai segitulah, paling maksimal Rp 300.000,” tandas Lia. **(B.95)****

Tabel 4.5
Struktur Sintaksis Tong Sampah Tidak Efektif

Struktur Sintaksis	Kalimat dalam berita	Analisis Framing
<i>Headline</i>	Tong Sampah Tidak Efektif	Judul dalam teks berita ini, mencoba menjelaskan mengenai program pemerintah kota Bandung lainnya yang tidak berjalan dengan semestinya, yakni mengenai penggunaan tong sampah yang tidak efektif diberlakukan di Kota Bandung.
<i>Lead</i>	Penggunaan tong sampah di Kota Bandung dengan pola kantong plastik dinilai sejumlah kalangan kurang efektif. Selain penggunaan kantong plastik yang berulang, dari segi desain dan kualitas bahan serta pekerjaan pun kurang baik sehingga saat ini banyak yang rusak. (Paragraf 1)	Pada awal kalimat ini HU Galamedia mencoba menunjukkan perspektif bahwa beberapa kalangan yang ditemui oleh HU Galamedia menganggap, penggunaan kantong plastik dinilai kurang efektif.
Latar Informasi	Sebenarnya, kata Dadan untuk tong sampah ini lebih baik menggunakan yang permanen, sehingga masa pemakaiannya lebih lama. “Kita pantau ini kurang efektif karena akan berdampak pada anggaran. Kalau Kantong habis, maka harus menyediakannya lagi. Belum lagi, saya lihat juga ada yang hilang,” tandasnya. (Paragraf 3)	Latar informasi yang digunakan wartawan HU Galamedia kali ini adalah mengenai, penggunaan kantong sampah plastik tersebut karena banyak yang hilang sekaligus apabila kantong tersebut rusak harus diganti lagi sehingga berdampak kepada anggaran yang nantinya akan membengkak.
Kutipan	Direktur Walhi Jabar, Dadan Ramdan menilai penggunaan tong sampah dengan kantong plastik ini tidak efektif. “Saya pikir, tong sampah dengan penggunaan kantong plastik berulang kurang efektif, kecuali kantong plastik digunakan kembali,” tandas Dadan di Jln. Djuanda, Kamis (27/2). (Paragraf 2) Sebenarnya, kata Dadan untuk tong sampah ini lebih baik menggunakan yang permanen, sehingga masa pemakaiannya lebih lama. “Kita pantau ini kurang efektif karena akan berdampak pada anggaran. Kalau Kantong habis, maka harus menyediakannya lagi. Belum lagi, saya lihat juga ada yang hilang,”	Dalam kutipan pertama wartawan mencoba memasukan pandangan dari Direktur Walhi Jabar, yang lebih menyoroti jenis kantong plastik tersebut mudah rusak sehingga akan membutuhkan penggantian secara rutin nantinya yang akan berdampak kepada anggaran. Selain itu dalam kutipan ini juga menyoroti bahwa kantong plastik tersebut mudah hilang sehingga kembali lagi kepada dana yang harus dikeluarkan akan berlipat pula. Direktur Walhi Jabar menuntut adanya evaluasi kepada pemerintah kota, tidak asal sembarangan membuat program dengan tidak matang. Kutipan selanjutnya datang dari

Struktur Sintaksis	Kalimat dalam berita	Analisis <i>Framing</i>
	<p>tandasnya. “Bedanya hanya diproses pengurainya yang lebih cepat. Ini persoalan pasar saja, ada promosi kantong plastik jenis ini,” ungkap Lia. (Paragraf 3) “Konsepnya belum matang, sporadis. Program Pemkot ini harus dievaluasi dengan berbagai pihak,” ungkap Dadan. (Paragraf 5) Dulu konsepnya tong sampah dari <i>stainless</i>, itu mengikuti Singapura, tapi banyak yang dicuri. Juga ada dari fiber, tapi kalau adapun puntung rokok mudah terbakar,” tandas Lia di Jln. Aceh, kemarin. (Paragraf 7) “Saya lihat kualitas pekerjaannya enggak baik. Akibat kualitas pekerjaan yang jelek ada yang langsung melengkng,” ujar Lia. (Paragraf 9) Penggunaan besinya, menurut Lia, tidak tahan karat dan pengelasannya kurang baik. “Desainnya enggak membanggakan, enggak lebih baik dari sebelumnya. Plastik pun enggak kuat menahan sampah yang cukup banyak sehingga ada yang jebol, belum lagi pengangkutannya yang tidak tiap hari,” ungkap Lia. (Paragraf 11) Anggaran Rp 500.000 per titik tong sampah, dinilai Lia terlalu besar dengan melihat kualitas yang ada. “Enggak sampai segitulah, paling maksimal Rp 300.000,” tandas Lia. (Paragraf 12)</p>	<p>anggota Komisi A DPRD Kota Bandung, yang berpandangan mengenai desain serta bentuk yang kurang bagus dan tidak membanggakan. Selain itu ia juga menambahkan mengenai dana yang dikeluarkan pemerintah kota dengan bentuk dan desain seperti itu seharusnya bisa lebih murah tidak semahal itu.</p>
Penutup	<p>Anggaran Rp 500.000 per titik tong sampah, dinilai Lia terlalu besar dengan melihat kualitas yang ada. “Enggak sampai segitulah, paling maksimal Rp 300.000,” tandas Lia. (Paragraf 12)</p>	<p>Wartawan HU Galamedia dalam akhir beritanya mencoba kembali menegaskan bahwa dana yang seharusnya yang digunakan untuk kantong tersebut dengan kualitas yang ada tidak semahal itu.</p>

Dalam *headline* yang digunakan HU Galamedia dalam teks berita kedua ini menyuguhkan bagaimana penggunaan tong sampah yang tidak efektif. HU

Galamedia menanggapi dalam judulnya, program pemerintah tersebut tidak efektif serta tidak sesuai dengan yang direncanakan oleh pemerintah kota Bandung.

Wartawan HU Galamedia *desk* Pemkot Bandung Yeni Siti, menjelaskan;

Sebenarnya untuk penjudulan itu hak dari redaktur dan asisten redaktur, biasanya mereka yang menentukan judulnya. Begitu juga soal *headline*, mereka yang nentuin berita tersebut jadi *headline* atau tidaknya. Untuk penentuan *headline*, ada rapatnya tersendiri. Kalau *headline* kabar Bandung berarti ditentukan sama redaktur dan asisten redaktur di kabar Bandung, kalau masuk halaman satu itu ketentuan semua redaktur dan asisten redaktur yang ada di Galamedia. Tapi biasanya untuk jadi berita *headline* itu dilihat dari kepentingan berita itu bagi masyarakat. Kritik membangun atau program atau hal-hal yang dirasa perlu untuk diketahui warga segera maka itu biasanya masuk *headline*.

Namun, menurut Ketua AJI Indonesia, Adi Marsiela menegaskan;

Yang saya percaya teori jurnalistik, ketika kita membicarakan satu orang atau “menyerang” harus dikasih kesempatan orang tersebut untuk menjelaskan. Ridwan Kamil kenapa bikinnya tong sampah karena menurut dia yang harusnya dilakukan adalah yang keliatan, yang keliatan itu yang bisa dilakukan yang dananya tidak harus menyedot APBD dulu. Seharusnya media atau jurnalis itu terlebih dahulu harus menyoroti apakah program yang dilaksanakan efektif atau tidak. Karena ketika hanya menyerang tanpa memberikan solusi si media dan wartawan tersebut artinya tidak konstruktif membangun.

Hal tersebut terlihat pula dalam *lead* yang digunakan oleh HU Galamedia, dengan menemui beberapa kalangan yang menanggapi penggunaan tong sampah itu tidak efektif. HU Galamedia kembali ingin menegaskan serta menggiring pandangan khalayak bahwa program tersebut tidak efektif.

Penggunaan tong sampah di Kota Bandung dengan pola kantong plastik dinilai sejumlah kalangan kurang efektif. Selain penggunaan kantong plastik yang berulang, dari segi desain dan kualitas bahan serta pekerjaan pun kurang baik sehingga saat ini banyak yang rusak. (Paragraf 1)

Dari mulai segi penggunaan yang boros hingga kualitas yang buruk menjadi awalan HU Galamedia mencoba menggiring khalayak mengenai

penggunaan tong sampah tersebut. *Lead* yang dipakai dalam menulis berita itu untuk menggambarkan bahwa hal itu bukan hanya opini seseorang saja melainkan banyak pihak yang menilai sama. Ini dimaksudkan untuk mempersingkat pernyataan masalah yang disampaikan sang sumber pada sebuah *lead* berita.

Hal tersebutlah yang menjadikan latar informasi dalam pemberitaan teks berita kedua ini.

Sebenarnya, kata Dadan untuk tong sampah ini lebih baik menggunakan yang permanen, sehingga masa pemakaiannya lebih lama. “Kita pantau ini kurang efektif karena akan berdampak pada anggaran. Kalau Kantong habis, maka harus menyediakannya lagi. Belum lagi, saya lihat juga ada yang hilang,” tandasnya.

Dalam latar informasi tersebut, wartawan mencoba menjelaskan, kurang efektifnya penggunaan kantong sampah tersebut dikarenakan akan terjadinya pemborosan apabila kantong tersebut habis yang akan berdampak pada dana yang akan membengkak. Selain itu, belum lagi dengan desain tersebut kantong tersebut akan mudah hilang yang kembali lagi akan terkait dengan dana yang akan dikeluarkan menjadi berlipat.

Narasumber yang dimuat untuk menjadi kutipan antara lain Direktur Walhi Jabar yang menyoroti apabila kantong plastik tersebut habis harus diganti yang baru, dengan kualitas yang buruk hal tersebut tentu saja berdampak terhadap anggaran yang digunakan akan membengkak. Selain itu konsep yang belum matang serta cenderung sporadis juga menjadi sorotan Direktur Walhi Jabar tersebut.

Narasumber lainnya adalah anggota Komisi A DPRD Kota Bandung yang beranggapan konsep tong sampah dengan penggunaan kantong plastik ini diyakini

tidak akan bertahan lama dan tidak bermanfaat. Dilihat dari segi desainya pun, tidak membanggakan dan tidak lebih baik dari zaman dari Walikota terdahulu. Selain itu ia juga menyoroti harga yang digunakan untuk kantong plastik tersebut juga terlalu mahal.

Dalam teks berita kedua ini HU Galamedia dalam kutipannya, kembali kurang memberikan porsi lainnya. Dalam artian hanya terdapat satu sudut pandang yang terdapat dalam teks berita tersebut. Hal itu tersebut terlihat dari teks berita berikut ini.

Sebenarnya, kata Dadan untuk tong sampah ini lebih baik menggunakan yang permanen, sehingga masa pemakaiannya lebih lama. “Kita pantau ini kurang efektif karena akan berdampak pada anggaran. Kalau Kantong habis, maka harus menyediakannya lagi. Belum lagi, saya lihat juga ada yang hilang,” tandasnya. (Paragraf 3)

Penggunaan besinya, menurut Lia, tidak tahan karat dan pengelasannya kurang baik. “Desainnya enggak membanggakan, enggak lebih baik dari sebelumnya. Plastik pun enggak kuat menahan sampah yang cukup banyak sehingga ada yang jebol, belum lagi pengangkutannya yang tidak tiap hari,” ungkap Lia. (Paragraf 12)

Bisa dilihat dalam teks berita tersebut, HU Galamedia tidak memberikan sudut pandang dari pemerintah kota Bandung untuk menjelaskan perihal permasalahan tersebut. Dapat diartikan dari awal, wartawan HU Galamedia telah mengkonstruksi sedemikian rupa untuk membentuk opini khalayak bahwa kantong plastik yang telah diprogramkan oleh pemerintah kota Bandung tersebut tidak efektif.

Hal tersebut terkait dengan kontrol sosial melalui berita yang memberitakan peristiwa atau kejadian yang buruk, keadaan yang tidak pada tempatnya, dan hal-hal yang menyalahi aturan, agar peristiwa, keadaan, atau

berbagai hal yang tidak baik itu tidak terulang atau terulang kembali. Itulah sebabnya, kontrol sosial melalui berita ini sering disebut-sebut sebagai "kabar buruk" atau "berita buruk". Meninjau akan fungsi kontrol sosial yang sangat luas, yakni meramu kepentingan antara pemerintah, masyarakat, dan pers sebagai pelapor.

HU Galamedia mengarahkan pembacanya bahwa kantong plastik yang digunakan oleh pemerintah kota Bandung itu boros dalam penggunaannya karena mudah rusak selain itu kantong tersebut mudah hilang, hingga pada akhirnya akan berdampak pada dana yang akan dikeluarkan pemerintah kota Bandung akan berlipat. Selain itu HU Galamedia mencoba menonjolkan mengenai desain yang digunakan untuk kantong plastik tersebut tidak menarik dan mudah rusak serta menyisipkan bahwa pengerjaan pengangkutan sampah yang tidak rutin.

Penutup, di bagian penutup teks berita kedua ini lebih menekankan bagaimana cara wartawan menyusun fakta, wartawan yang menciptakan wacana berita lebih memperjelas bahwa tema dari judul yang diangkat lebih dikrucutkan atau lebih disimpulkan pada paragraph-nya penutup dari isi berita tersebut. Penutup pada bagian berita menjelaskan identitas teks berita yang berperan untuk menjelaskan kedudukan media dalam menciptakan alur wacana berita mulai dari *headline*, latar, kutipan narasumber, dan penutup.

Anggaran Rp 500.000 per titik tong sampah, dinilai Lia terlalu besar dengan melihat kualitas yang ada. "Enggak sampai segitulah, paling maksimal Rp 300.000," tandas Lia. (Paragraf 13)

Dalam kalimat penutup tersebut, HU Galamedia mencoba kembali menegaskan atau menonjolkan bahwa, anggaran yang telah digunakan untuk

kantong plastik tersebut terlalu mahal untuk sebuah kualitas serta desain yang buruk seperti yang telah dijelaskan dalam paragraf-paragraf sebelumnya.

4.2.2.2 Struktur Skrip (Tong Sampah Tidak Efektif)

Tabel 4.6
Struktur Skrip Tong Sampah Tidak Efektif

Struktur Skrip	Kalimat Dalam Berita	Analisis Framing
<i>What</i>	Penggunaan tong sampah di Kota Bandung dengan pola kantong plastik dinilai sejumlah kalangan kurang efektif. Selain penggunaan kantong plastik yang berulang, dari segi desain dan kualitas bahan serta pekerjaan pun kurang baik sehingga saat ini banyak yang rusak. (Paragraf 1)	Penggunaan tong sampah di Kota Bandung yang menggunakan kantong plastik dianggap kurang efektif. dimulai dari segi kualitas plastik yang mudah rusak serta mudah hilang, HU Galamedia juga ingin menyampaikan kurangnya desain yang ditonjolkan oleh pemerintah kota Bandung dalam kantong plastik tersebut.
<i>Who</i>	“Penggunaan tong sampah di Kota Bandung dengan pola kantong plastik dinilai sejumlah kalangan kurang efektif..” (Paragraf 1)	Sejumlah kalangan menganggap bahwa penggunaan kantong plastik yang digunakan oleh pemerintah kota Bandung kurang efektif. Kalangan-kalangan tersebut antara lain Direktur Walhi Jabar dan anggota Komisi A DPRD Kota Bandung. Keduanya menganggap baik dari kualitas serta desain untuk kantong plastik tersebut kurang menarik.
<i>When</i>	Apalagi, kata Dadan yang namanya plastik saat ini belum ada yang betul-betul organik. Sekalipun berasal dari singkong, tetap ada campurannya. (Paragraf 4)	Kata-kata “..saat ini..” menjadi penunjuk waktu bahwa pada masa kini kantong plastik yang betul-betul plastik seperti yang diusung pemerintah kota Bandung tidak ada. Yang ada hanyalah bahan campuran, sehingga dari kualitas itu sama saja buruk.
<i>Where</i>	“Penggunaan tong sampah di Kota Bandung..” (Paragraf 1)	Yang menjadi tempat dalam teks berita kedua ini adalah penggunaan tong sampah di kota Bandung yang dirubah menjadi menggunakan kantong plastik.
<i>Why</i>	Sebenarnya, kata Dadan untuk tong sampah ini lebih baik menggunakan yang permanen, sehingga masa pemakaiannya lebih lama. “ Kita pantau ini kurang efektif karena akan berdampak pada anggaran. Kalau Kantong habis, maka harus menyediakannya lagi. Belum lagi, saya lihat juga ada yang hilang,” tandasnya. (Paragraf 3)	Pengalihan tong sampah menggunakan kantong plastik, menurut beberapa kalangan yang dihimpun oleh HU Galamedia menganggap kurang efektif. Karena melihat dari segi kualitas yang buruk sehingga akan berdampak pada anggaran, selain itu dari segi desain kurang menarik.
<i>How</i>	“Konsepnya belum matang, sporadis. Program Pemkot ini harus dievaluasi dengan berbagai pihak,” ungkap Dadan. (Paragraf 7)	Kualitas serta desain yang buruk, hal itu sebagian kalangan beranggapan bahwa konsep yang dimunculkan oleh pemerintah kota Bandung tersebut belum matang serta cenderung sporadis. Hal tersebutlah yang perlu dievaluasi sesegera mungkin oleh pemerintah kota Bandung.

Kelengkapan berita yang dimaksud dalam hal ini terdiri dari adalah 5 W + 1 H terdiri dari *what, who, where, when, why, dan how*. *What*, dalam teks berita kedua ini adalah mengenai penggunaan tong sampah plastik di Kota Bandung yang dianggap kurang efektif. Hal tersebut terlihat dari segi kualitas yang diusung oleh pemerintah kota Bandung yang dianggap mudah rusak serta desain yang digunakan kurang menarik. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat teks berita berikut ;

Penggunaan tong sampah di Kota Bandung dengan pola kantong plastik dinilai sejumlah kalangan kurang efektif. Selain penggunaan kantong plastik yang berulang, dari segi desain dan kualitas bahan serta pekerjaan pun kurang baik sehingga saat ini banyak yang rusak. (Paragraf 1)

Hal tersebut juga terkait dengan, elemen *who* yang berada dalam teks berita dua ini. Dalam teks berita kedua ini dilihat dari kalimat berikut;

“Penggunaan tong sampah di Kota Bandung dengan pola kantong plastik dinilai sejumlah kalangan kurang efektif..” (Paragraf 1)

Dalam kalimat tersebut terdapat kata “..sejumlah kalangan..” dalam hal ini adalah orang-orang yang menyoroti mengenai tidak efektifnya penggunaan kantong sampah plastik yang digunakan oleh pemerintah kota Bandung. Orang-orang tersebut adalah yang dijadikan narasumber oleh HU Galamedia untuk memberikan pandangannya mengenai tidak efektifnya program tersebut.

Kemudian yang menjadi *Where* dalam teks berita kedua ini adalah kantong sampah plastik yang terdapat di jalan di Kota Bandung serta, program tersebutlah yang dicanangkan oleh pemerintah kota Bandung untuk mengganti tong sampah di Kota Bandung menjadi kantong plastik. Selain itu, yang menjadi *when* dalam teks berita ini adalah terdapat dalam kalimat berikut;

Apalagi, kata Dadan yang namanya plastik saat ini belum ada yang betul-betul organik. Sekalipun berasal dari singkong, tetap ada campurannya (Paragraf 4).

Dalam kalimat tersebut terdapat kata-kata “..saat ini..” yang menunjukkan bahwa tidak ada kantong plastik yang betul-betul organik seperti yang diusung oleh pemerintah kota Bandung. Penggantian tong sampah, menjadi kantong plastik organik seperti yang diusung oleh pemerintah kota Bandung dinilai memiliki kualitas yang buruk sehingga akan berdampak kepada dana yang berlebih yang akan dikeluarkan sehingga membuat program tersebut menjadi kurang efektif.

Selanjutnya, yang menjadi *why* dalam teks berita kedua ini adalah mengenai kurang efektifnya penggunaan kantong sampah plastik yang dilakukan oleh pemerintah kota Bandung, hal tersebut terlihat dari kalimat berikut;

Sebenarnya, kata Dadan untuk tong sampah ini lebih baik menggunakan yang permanen, sehingga masa pemakaiannya lebih lama. “Kita pantau ini kurang efektif karena akan berdampak pada anggaran. Kalau Kantong habis, maka harus menyediakannya lagi. Belum lagi, saya lihat juga ada yang hilang,” tandasnya (Paragraf 3).

Dapat dilihat dalam paragraf teks berita tersebut, menjelaskan bagaimana kurang efektifnya penggunaan tong sampah dari plastik. Hal itu dikarenakan kantong yang akan digunakan boros serta mudah hilang hal tersebut akan berdampak pula terhadap anggaran yang akan dikeluarkan oleh pemerintah akan membengkak.

Selanjutnya yang menjadi *how* dalam teks berita kedua ini, HU Galamedia menyoroti mengenai kurang matangnya program penggantian tong sampah

menjadi plastik tersebut. Serta yang dilakukan pemerintah kota Bandung cenderung sporadis. Namun demikian, HU Galamedia media juga mencoba memberikan solusi dengan meminta mengadakan evaluasi secepatnya mengenai masalah tong sampah tersebut.

4.2.2.3 Struktur Tematik (Tong Sampah Tidak Efektif)

Tabel 4.7
Struktur Tematik Tong Sampah Tidak Efektif

Elemen Tematik	Kalimat Dalam Berita	Analisis <i>Framing</i>
Detail	Sebenarnya, kata Dadan untuk tong sampah ini lebih baik menggunakan yang permanen, sehingga masa pemakaiannya lebih lama. “Kita pantau ini kurang efektif karena akan berdampak pada anggaran. Kalau Kantong habis, maka harus menyediakannya lagi. Belum lagi, saya lihat juga ada yang hilang,” tandasnya. (Paragraf 3)	HU Galamedia dalam pemberitaannya dalam teks berita kedua ini mencoba menonjolkan detail mengenai program pemerintah kota Bandung mengenai perbaikan tong sampah menggunakan kantong plastik tidak berhasil. Hal tersebut dikarenakan kualitas dari plastik yang buruk sehingga banyak kerusakan yang terjadi yang mengakibatkan dana yang akan dikeluarkan akan bertambah. Selain itu banyak pula kantong plastik yang telah hilang.
Koherensi	Penggunaan tong sampah di Kota Bandung dengan pola kantong plastik dinilai sejumlah kalangan kurang efektif. Selain penggunaan kantong plastik yang berulang, dari segi desain dan kualitas bahan serta pekerjaan pun kurang baik sehingga saat ini banyak yang rusak. (Paragraf 1)	Dalam kalimat teks berita kedua tersebut, terdapat kata “..selain..”, “..serta..”. “..dan..” yang menjadi penghubung dari setiap kalimat. Kata-kata tersebut untuk menghubungkan kalimat mengenai penggunaan kantong plastik yang berulang, lalu desain serta kualitas bahan yang buruk.
Bentuk Kalimat	Penggunaan tong sampah di Kota Bandung dengan pola kantong plastik dinilai sejumlah kalangan kurang efektif. Selain penggunaan kantong plastik yang berulang, dari segi desain dan kualitas bahan serta pekerjaan pun kurang baik sehingga saat ini banyak yang rusak. (Paragraf 1)	Penggunaan tong sampah di Kota Bandung dengan menggunakan kantong plastik menurut sejumlah kalangan tidak efektif. Namun demikian, fasilitas tong sampah di ruang publik tersebut memang sudah seharusnya disediakan oleh pemerintah. Akan tetapi diperlukan juga perawatan serta rancangan yang lebih matang.

Elemen Tematik	Kalimat Dalam Berita	Analisis Framing
	<p>Namun diakui Dadan, fasilitas tong sampah di ruang publik ini memang harus disediakan. Akan tetapi dalam pelaksanaan dan monitoring harus disusun, dirancang, dan dibuat dengan melibatkan banyak pihak dan koordinasi di tingkat Pemkot Bandung. (Paragraf 6)</p> <p>Anggota Komisi A DPRD Kota Bandung, Lia Noer Hambali mengaku, dari awal konsep tong sampah dengan penggunaan kantong plastik ini diyakini tidak akan bertahan lama dan tidak bermanfaat. Dilihat dari segi desainya saja, tidak membanggakan dan tidak lebih baik dari zaman dari Walikota terdahulu. Apalagi bila melihat konsep yang ada di Surabaya dan Palembang, di Kota Bandung tidak lebih baik. (Paragraf 8)</p>	<p>Di akhir pula, HU Galamedia mencoba menonjolkan bahwa sedari awal konsep mengenai kantong sampah plastik tersebut diprediksi akan gagal. Selain itu desain yang tidak membanggakan. Serta HU Galamedia juga memunculkan mengenai perbandingan dengan Walikota sebelumnya dan kota-kota lainnya.</p>
Kata Ganti	<p>Penggunaan tong sampah di Kota Bandung dengan pola kantong plastik dinilai sejumlah kalangan kurang efektif. (Paragraf 1)</p>	<p>“..sejumlah kalangan..” yang terdapat dalam kalimat teks berita ke dua tersebut menjadi kata ganti yang digunakan oleh HU Galamedia.</p> <p>Kata tersebut menunjukan Direktur Walhi dan anggota Komisi A DPRD Kota Bandung menjadi kalangan yang menganggap penggunaan kantong plastik untuk tong sampah di Kota Bandung tidak efektif.</p>

Detail yang digunakan oleh HU Galamedia dalam teks berita ke dua ini adalah mengenai kurang efektifnya penggunaan tong sampah dengan kantong plastik karena hal itu dapat berdampak kepada dana yang akan digunakan akan berlipat. Hal tersebut disebabkan karena kualitas dari plastik tersebut yang buruk serta mudah rusak sehingga pemerintah perlu memikirkan langkah lain untuk

mengganti keberadaan tong sampah itu. Tong sampah yang tak mudah rusak dan tak bisa dicuri oleh orang tak bertanggungjawab.

Penggunaan kata hubung “..selain..”, “..serta..”. “..dan..” dalam kalimat teks kedua tersebut, yang coba dilakukan HU Galamedia untuk membuat koherensi dalam kalimat yang dituliskan oleh wartawannya.

Penggunaan tong sampah di Kota Bandung dengan pola kantong plastik dinilai sejumlah kalangan kurang efektif. Selain penggunaan kantong plastik yang berulang, dari segi desain dan kualitas bahan serta pekerjaan pun kurang baik sehingga saat ini banyak yang rusak. (Paragraf 1)

Kata-kata tersebut yang menghubungkan kalimat mengenai penggunaan kantong plastik yang berulang, yang berdampak kepada dana yang akan membengkak dalam pelaksanaannya. Selain itu dari segi desain serta kualitas bahan yang digunakan untuk kantong plastik tersebut buruk sehingga mudah rusak yang akan berdampak pula pada dana yang akan dikeluarkan oleh pemerintah kota Bandung menjadi lebih banyak.

Elemen ketiga dalam struktur tematik ini adalah bentuk kalimat. Bentuk kalimat yang coba dibangun di awal adalah mengenai penjelasan di awal kalimat teks berita adalah tidak efektifnya tong sampah kantong plastik tersebut karena mudah rusak serta mudah hilang. Selanjutnya adalah HU Galamedia mencoba menjelaskan memang merupakan kewajiban pemerintah kota Bandung untuk menyediakan tong sampah tersebut akan tetapi tidak dilakukan dengan rencana kurang matang serta perawatan yang dilakukan dengan rutin.

Dalam akhirnya, HU Galamedia mencoba dibingkai bahwa sedari awal konsep mengenai kantong sampah plastik tersebut diprediksi akan gagal. Selain itu desain yang tidak membanggakan. Serta HU Galamedia juga memunculkan

mengenai perbandingan dengan Walikota sebelumnya dan kota-kota lainnya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Lia Noer dalam teks berita dua berikut;

Anggota Komisi A DPRD Kota Bandung, Lia Noer Hambali mengaku, dari awal konsep tong sampah dengan penggunaan kantong plastik ini diyakini tidak akan bertahan lama dan tidak bermanfaat. Dilihat dari segi desainnya saja, tidak membanggakan dan tidak lebih baik dari zaman dari Walikota terdahulu. Apalagi bila melihat konsep yang ada di Surabaya dan Palembang, di Kota Bandung tidak lebih baik. (Paragraf 8)

Elemen yang terakhir adalah kata ganti. Kata ganti yang terdapat dalam teks berita kedua ini adalah dengan menggunakan kata “..sejumlah kalangan..” hal tersebut ditujukan untuk orang-orang yang menyebutkan bahwa penggunaan kantong plastik untuk dijadikan tong sampah tersebut tidak efektif. Yang dimaksud hal itu adalah dua narasumber yang terdapat dalam teks berita yakni Direktur Walhi Jabar, Dadan Ramdan serta Anggota Komisi A DPRD Kota Bandung, Lia Noer Hambali. Keduanyaalah yang menjadi pendukung tulisan yang dilakukan wartawan untuk membangun *framing* bahwa penggunaan kantong plastik untuk tong sampah tersebut gagal.

4.2.2.4 Struktur Retoris (Tong Sampah Tidak Efektif)

Tabel 4.8
Struktur Retoris Tong Sampah Tidak Efektif

Elemen Retoris	Kalimat Dalam Berita	Analisis <i>Framing</i>
Leksikon	Saat ini, tong sampah yang ada menggunakan plastik dan tampaknya konsep ini diambil karena lebih praktis. Namun, dilihat desainnya tidak juara dan <i>sareukseuk</i> karena cepat bengkok. (Paragraf 10)	Dengan menggunakan bahasa daerah (bahasa sunda) dalam teks berita kedua ini, yakni “sareukseuk” yang berarti sempit atau kurang enak dipandang, hal itu ditujukan terhadap desain kantong plastik yang digunakan tidak memiliki konsep yang menarik serta mudah rusak.

Elemen Retoris	Kalimat Dalam Berita	Analisis Framing
Grafis	Dalam teks berita kedua ini, HU Galamedia menampilkan sebuah foto yang menunjukkan kondisi tong sampah plastik di jalan Ir. H Djuanda Bandung. Terlihat dalam foto tersebut kondisi kantong plastik yang satu penutupnya sudah lepas dan tidak bisa tertutup. Sedangkan tong sampah yang satu lagi kantong plastiknya telah hilang serta penutup yang digunakan telah rusak.	HU Galamedia menampilkan foto sebagai penunjang isi berita mengenai kurang efektifnya penggunaan tong sampah menggunakan kantong plastik. Hal tersebut dapat dilihat dengan foto yang digunakan memperlihatkan bagaimana kondisi di salah satu tempat di Kota Bandung yang memperlihatkan bagaimana tong sampah tersebut telah rusak serta plastik yang digunakan sudah hilang.
Metafora	Penggunaan tong sampah di Kota Bandung dengan pola kantong plastik dinilai sejumlah kalangan kurang efektif . Selain penggunaan kantong plastik yang berulang, dari segi desain dan kualitas bahan serta pekerjaan pun kurang baik sehingga saat ini banyak yang rusak. (Paragraf 1)	Pada teks berita kedua ini, HU Galamedia mencoba menggunakan kontasi yang halus untuk membahas bahwa apa yang telah dilakukan oleh pemerintah kota Bandung tidak berjalan dengan semestinya terkait dengan penggunaan tong sampah menggunakan plastik di Kota Bandung.

Dalam penggunaan idiom dalam teks berita kedua ini HU Galamedia mencoba menggunakan kata yang cenderung tidak terlalu formal, hal tersebut terlihat dari penggunaan kata “sareukseuk.” Penggunaan bahasa daerah yang familiar tersebut tentu saja bertujuan untuk membuat penekanan terhadap fakta yang ada mengenai desain tong sampah yang mudah rusak. Hal itu membuat khalayak pembaca dipaksa untuk memahami penekanan yang ingin disampaikan wartawan melalui berita.

Gambar yang digunakan dalam teks kedua ini terdapat di atas teks berita. Gambar yang digunakan dalam teks berita kedua ini adalah gambar tong sampah yang terdapat di jalan Ir. H Djuanda Bandung yang telah rusak serta hilang kantong plastiknya, selain itu penempatan gambar yang cukup besar menegaskan bahwa hal tersebut lah yang ingin ditonjolkan dalam teks berita kedua ini untuk menunjang isi berita.

Penggambaran tidak efektifnya penggunaan kantong plastik diperlihatkan oleh HU Galamedia dengan menggunakan gambar yang memperlihatkan bahwa kondisi tong sampah yang tidak terawat dengan rusaknya penutup tong sampah tersebut hingga hilangnya kantong sampah yang digunakan untuk tong sampah itu. Dalam konsep *framing* juga dijelaskan, di mana dengan analisis wacana (*framing*) dapat diketahui bahwa segala sesuatu dalam penulisan, mulai dari tema, gambar, pemilihan kata-kata, cara bertutur, hingga bentuk font huruf sangat dipengaruhi oleh pemikiran wartawan. Yang kemudian, ketika diterima oleh pembaca dapat menghasilkan pola pikir yang sama dengan wartawan dan menghasilkan perilaku tertentu.

Dalam penggunaan kata yang digunakan digunakan oleh HU Galamedia, wartawan dari awal kalimat dalam *lead* berita secara langsung menegaskan mengenai kurang efektifnya penggunaan tong sampah menggunakan kantong plastik yang digunakan oleh pemerintah kota Bandung. Hal tersebut yang menjadi landasan berpikir oleh wartawan untuk menunjang isi berita yang dituliskan oleh wartawan.

Dalam teks berita kedua ini pun keempat struktur memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Pada elemen pertama yakni sintaksis, sama halnya dengan teks berita kesatu, wartawan mencoba menyusun berita tersebut dengan melakukan penekanan dari awal melalui judul serta *lead* yang digunakan dalam teks berita mengenai kurang efektifnya penggunaan tong sampah dengan kantong plastik dilihat dari segi desain yang buruk diiringi kualitas plastik yang buruk pula sehingga berdampak pada dana yang digunakan begitu besar.

Pada elemen kedua yakni skrip, sama halnya dengan teks berita kesatu, penekanan yang dilakukan wartawan dalam bercerita juga terdapat dalam *what* (apa) dan *why* (mengapa). Dalam hal ini, wartawan menekankan mengenai kurang efektifnya program yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung dari awal kalimat teks berita.

Elemen selanjutnya adalah tematik. Cara penulisan fakta yang ditekankan oleh wartawan dalam teks berita kedua ini adalah terlihat dari bentuk kalimat yang digunakan masih menggunakan kalimat deduktif bagaimana hipotesis yang dimiliki oleh wartawan terlebih dahulu digunakan, baru diberikan penjelasan. Dalam hal tersebut terkait mengenai kurang efektifnya penggunaan kantong plastik untuk dijadikan tong sampah yang menjadi hipotesis awal dari wartawan, didukung oleh penjelasan-penjelasan di bawahnya.

Elemen terakhir adalah elemen retorik. Banyaknya penggunaan kata kurang efektif yang digunakan dalam teks berita kedua ini adanya penekanan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Selain itu, didukung dengan menggunakan

foto di atas teks berita, cenderung memberikan penekanan bahwa apa yang disampaikan wartawan dalam teks berita adalah suatu kebenaran.

4.2.3 Analisis *Framing* (Atasi PKL Gasibu Lamban, Edisi 21 April 2014)

4.2.3.1 Struktur Sintaksis (Atasi PKL Gasibu Lamban)

Teks Berita 3

Atasi PKL Gasibu Lamban

Rencana Pemkot Bandung membenahi dan menata pedagang kaki lima (PKL) di kawasan Gasibu masih berjalan lambat. Pembenahan kawasan Monumen Perjuangan Jawa Barat, yang rencananya dijadikan pusat PKL kawasan Gasibu juga belum dilaksanakan.

Berdasarkan pantauan “GM”, Minggu (20/4), situasi kawasan Gasibu masih sama seperti pekan sebelumnya. Kecuali di dalam Lapangan Gasibu, Jln. Sentot Alibasyah, dan depan Gedung Sate yang telah bebas dari PKL, titik-titik lainnya seperti di Jln. Diponegoro, Jln. Trunojoyo, Jln. Cisangkuy, dan Taman Lansia para PKL masih bebas berjualan.

Para PKL bermobil masih terpantau di Jln. Diponegoro hingga depan Masjid Pusdai. Ke arah barat, dari petigaan Jln. Diponegoro dengan Jln. Cimandiri menuju Jln. Trunojoyo tenda-tenda PKL masih memenuhi sisi jalan.

Jalan Gasibu barat yang telah beberapa kali disebut akan dikosongkan, ternyata juga masih dipenuhi PKL. Sedangkan di Jln. Surapati kondisinya juga tidak berbeda dengan titik lainnya.

Selain PKL, parkir liar juga masih ditemui di sejumlah titik. Lahan-lahan parkir masih dikelola juru parkir tak berseragam resmi. Hal itu ditemui di Jln. Surapati, Jln. Diponegoro samping pos polisi Gedung Sate, Jln. Diponegoro depan Gedung DPRD Jawa Barat, dan Jln. Cilaki.

Tak mudah

Menanggapi hal tersebut, Walikota Bandung, Ridwan Kamil mengakui, bukan hal yang mudah untuk mengatur orang, (PKL, red). Apalagi petugas yang diturunkan setiap Minggu hanya berjumlah 160 orang.

Untuk pengaturan di kawasan Gasibu, lanjut pria yang biasa disapa Emil itu, dibutuhkan tenda-tenda yang akan ditempati para PKL. Namun, pengadaan tenda tersebut membutuhkan biaya cukup besar. Oleh karenanya, Pemkot Bandung tengah mengupayakan ada pihak ketiga yang mau menyumbang. “Sudah ada beberapa pihak swasta yang mau menyumbang,” ujar Emil.

Menurutnya, sampai saat ini Pemkot Bandung telah menyiapkan lahan seluas 2x2 meter untuk para PKL di kawasan Monju. Namun itu baru akan dilaksanakan setelah tenda-tenda tersedia. “Kita terus bekerja sampai ketemu sebuah konsep. Ditata 2x2 meter,” katanya.

Seperti diketahui, terdapat 2.478 di Kawasan Gasibu. Tidak terkecuali para PKL yang biasa menggunakan mobil. Sedangkan untuk penyediaan tenda, diperkirakan membutuhkan anggaran sebesar Rp 700 juta. (B.98)**

Tabel 4.9
Struktur Sintaksis (Atasi PKL Gasibu Lamban)

Struktur Sintaksis	Kalimat dalam berita	Penjelasan
<i>Headline</i>	Atasi PKL Gasibu Lamban	Dalam teks berita ketiga ini, HU Galamedia dengan judulnya ingin ditekan bahwa program pemerintah kota Bandung dalam penanganan PKL Gasibu di Kota Bandung berjalan lambat.
<i>Lead</i>	Rencana Pemkot Bandung membenahi dan menata pedagang kaki lima (PKL) di kawasan Gasibu masih berjalan lambat. Pembenahan kawasan Monumen Perjuangan Jawa Barat, yang rencananya dijadikan pusat PKL kawasan Gasibu juga belum dilaksanakan. (Paragraf 1)	Dalam <i>lead</i> yang digunakan dalam teks berita ketiga ini, HU Galamedia menonjolkan mengenai janji pemerintah kota Bandung untuk membenahi serta menata PKL di kawasan Gasibu lambat. Hal tersebut juga terkait dengan pembenahan Monumen Perjuangan Jawa Barat yang digunakan sebagai pengganti tempat bagi PKL untuk berdagang juga belum terlaksana.
Latar Informasi	Berdasarkan pantauan “GM”, Minggu (20/4), situasi kawasan Gasibu masih sama seperti pekan sebelumnya. Kecuali di dalam Lapangan Gasibu, Jln. Sentot Alibasyah, dan depan Gedung Sate yang telah bebas dari PKL, titik-titik lainnya seperti di Jln. Diponegoro, Jln. Trunojoyo, Jln. Cisangkuy, dan Taman Lansia para PKL masih bebas berjualan. (Paragraf 2)	Latar informasi yang digunakan dalam berita teks berita ini adalah mengenai terkait temuan masih adanya para PKL yang berdagang di kawasan sekitar Gasibu, yang seharusnya sudah mulai tertib dari para PKL sesuai dengan janji yang telah dilontarkan oleh pemerintah kota Bandung.
Kutipan	Untuk pengaturan di kawasan Gasibu, lanjut pria yang biasa disapa Emil itu, dibutuhkan tenda-tenda yang akan ditempati para PKL. Namun, pengadaan tenda tersebut membutuhkan biaya cukup besar. Oleh karenanya, Pemkot Bandung tengah mengupayakan ada pihak ketiga yang mau menyumbang. “Sudah ada beberapa pihak swasta yang mau menyumbang,” ujar Emil. (Paragraf 7) Menurutnya, sampai saat ini Pemkot Bandung telah menyiapkan lahan seluas 2x2 meter untuk para PKL di kawasan Monju. Namun itu baru akan dilaksanakan setelah tenda-tenda tersedia. “Kita terus bekerja sampai ketemu sebuah konsep. Ditata 2x2 meter,” katanya. (Paragraf 8)	Kutipan yang digunakan oleh wartawan dalam teks berita ketiga ini menggunakan kutipan dari Walikota Bandung yakni, Ridwan Kamil terkait dengan pengadaan tenda yang digunakan untuk pembenahan PKL di kawasan Gasibu ke Monumen Perjuangan membutuhkan dana yang besar. Sehingga pemerintah kota Bandung kini tengah mengupayakan sumbangan dari pihak swasta. Selain itu kutipan ini juga memunculkan bahwa konsep masih dalam tahap dipikirkan terlebih dahulu.

Struktur Sintaksis	Kalimat dalam berita	Penjelasan
Penutup	Seperti diketahui, terdapat 2.478 PKL di Kawasan Gasibu. Tidak terkecuali para PKL yang biasa menggunakan mobil. Sedangkan untuk penyediaan tenda, diperkirakan membutuhkan anggaran sebesar Rp 700 juta. (Paragraf 9)	Dalam penutupnya, HU Galamedia mencoba menonjolkan fakta yang ada bahwa terdapat ribuan PKL yang terdapat di kawasan Gasibu, itu belum termasuk dengan para PKL yang menggunakan mobil. Sehingga apabila jadi dipindahkan sesuai yang telah dijanjikan akan mengeluarkan dana yang cukup besar hingga ratusan rupiah.

Dari penjelasan tersebut, dalam struktur sintaksis ini, cara HU Galamedia menyusun fakta mengenai penanganan PKL Gasibu yang lamban melihat dari *headline*, *lead*, kutipan, dan penutup saling terkait. Satu sama lainnya berhubungan sehingga berita ini menjadi satu kesatuan.

Dengan menggunakan judul “Atasi PKL Gasibu Lamban,” judul semacam ini dimaksudkan bahwa penanganan yang dilakukan untuk mengatasi PKL di daerah Gasibu Kota Bandung berjalan lambat. HU Galamedia ingin menekankan secara langsung dan menjurus kepada khalayak bahwa program pemerintah kota Bandung untuk mengatasi PKL Gasibu Kota Bandung seperti yang telah dijanjikan berjalan dengan lamban.

Sedangkan *lead* yang digunakan dalam teks berita ketiga ini adalah;

Rencana Pemkot Bandung membenahi dan menata pedagang kaki lima (PKL) di kawasan Gasibu masih berjalan lambat. Pembenahan kawasan Monumen Perjuangan Jawa Barat, yang rencananya dijadikan pusat PKL kawasan Gasibu juga belum dilaksanakan. (Paragraf 1)

Dalam *lead* berita tersebut HU Galamedia menggunakan *lead* menuding langsung (*Direct address lead*), karena dengan jelas ingin membuka pikiran khalayak mengenai gagalnya janji pemerintah kota Bandung dalam rencana membenahi PKL di kawasan Gasibu Bandung. Selain itu, tempat yang digunakan

untuk pemindahan para PKL tersebut juga belum dilaksanakan oleh pemerintah kota Bandung.

Hal tersebutlah yang menjadi latar informasi oleh HU Galamedia dalam teks berita ketiga ini;

Berdasarkan pantauan “GM”, Minggu (20/4), situasi kawasan Gasibu masih sama seperti pekan sebelumnya. Kecuali di dalam Lapangan Gasibu, Jln. Sentot Alibasyah, dan depan Gedung Sate yang telah bebas dari PKL, titik-titik lainnya seperti di Jln. Diponegoro, Jln. Trunojoyo, Jln. Cisangkuy, dan Taman Lansia para PKL masih bebas berjualan. (Paragraf 2)

Penjelasan mengenai masih terdapatnya PKL yang berjualan di sekitar Lapangan Gasibu menjadi dasar informasi yang dilakukan oleh wartawan HU Galamedia dalam pemberitaan “Atasi PKL Gasibu Lamban.” Dalam teks berita dijelaskan bahwa di Jln Diponegoro, Jln Trunojoyo, Jln Cisangkuy dan sekitar Taman Lansia masih terdapat PKL yang masih berjualan. Hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang telah dijanjikan oleh pemerintah kota Bandung dalam rencananya untuk membenahi PKL di kawasan Lapangan Gasibu.

Dalam kutipan sumber yang dilakukan oleh HU Galamedia dalam pemberitaan ini yang dimaksudkan untuk membangun objektivitas dengan menggunakan prinsip keseimbangan tidak memihak, HU Galamedia seperti teks berita satu dan dua hanya menggunakan satu sudut pandang dalam pemberitaannya namun untuk teks berita ketiga kali ini HU Galamedia ditunjang pula dengan reportase.

Dalam teks ke dua ini HU Galamedia hanya mengutip dari Walikota Bandung, Ridwan Kamil terkait lambatnya pembenahan PKL;

“Sudah ada beberapa pihak swasta yang mau menyumbang,” ujar Emil. (Paragraf 7)

“Kita terus bekerja sampai ketemu sebuah konsep. Ditata 2x2 meter,” katanya. (Paragraf 8)

Dalam dua kutipan tersebut pula, terlihat bagaimana HU Galamedia menonjolkan mengenai ketidaksiapan pemerintah kota Bandung dalam penanganan PKL Gasibu. Hal tersebut terlihat dari perkataan Ridwan Kamil yang dijadikan kutipan dalam berita yakni, pemerintah masih mencari konsep yang tepat untuk pembenahan serta masih dicarinya pihak swasta untuk menyumbang dana untuk membantu biaya pembenahan PKL Gasibu tersebut. Hal tersebut yang dianggap masih lamban oleh HU Galamedia dalam penanganan PKL di Gasibu Kota Bandung oleh pemerintah kota Bandung.

Dalam kalimat penutup yang digunakan, mencoba memberikan data fakta yang terdapat di lapangan dengan memunculkan data, bahwa PKL yang terdapat di kawasan Gasibu Bandung tersebut berjumlah ribuan orang. Sehingga, apabila pemerintah kota Bandung ingin menertibkannya dengan menggunakan tempat tenda-tenda terpisah. Tentu saja hal tersebut akan berdampak terhadap penggunaan biaya yang cukup besar.

HU Galamedia mencoba memunculkan bagaimana ketidaksiapan pemerintah kota Bandung terhadap program yang dijanjikannya dengan tidak memikirkan data yang terdapat di lapangan. Serta, lambannya penanganannya yang dilakukan oleh pemerintah kota Bandung terhadap, janji rencana yang pemerintah kota Bandung sendiri canangkan.

4.2.3.2 Struktur Skrip (Atasi PKL Gasibu Lamban)

Tabel 4.10
Struktur Skrip Atasi PKL Gasibu Lamban

Struktur Skrip	Kalimat Dalam Berita	Analisis Framing
<i>What</i>	Rencana Pemkot Bandung membenahi dan menata pedagang kaki lima (PKL) di kawasan Gasibu masih berjalan lambat. (Paragraf 1)	Rencana Pemkot Bandung untuk membenahi dan menata PKL di kawasan Gasibu, menurut wartawan masih berjalan lambat. Hal tersebut karena masih ditemuinya di beberapa titik masih terdapat para PKL.
<i>Who</i>	“..Rencana Pemkot Bandung membenahi dan menata pedagang kaki lima (PKL)..”	Yang sangat terkait dengan pembenahan dan penataan PKL di Kota Bandung tentu saja Pemkot Bandung yang merencanakan kegiatan tersebut dalam bentuk program.
<i>When</i>	Berdasarkan pantauan “GM”, Minggu (20/4), situasi kawasan Gasibu masih sama seperti pekan sebelumnya. (Paragraf 2)	Hari minggu adalah ketika para PKL dadakan akan memenuhi kawasan Gasibu. Hal tersebut berdampak pada kemacetan di sekitar kawasan tersebut.
<i>Where</i>	“..menata pedagang kaki lima (PKL) di kawasan Gasibu.. ” (Paragraf 1)	PKL yang dijanjikan akan ditata dan dibenahi adalah PKL yang terdapat di sekitar kawasan Gasibu Kota Bandung.
<i>Why</i>	Situasi kawasan Gasibu masih sama seperti pekan sebelumnya. Kecuali di dalam Lapangan Gasibu, Jln. Sentot Alibasyah, dan depan Gedung Sate yang telah bebas dari PKL, titik-titik lainnya seperti di Jln. Diponegoro, Jln. Trunojoyo, Jln. Cisangkuy, dan Taman Lansia para PKL masih bebas berjualan. (Paragraf 2)	Para PKL yang rencananya akan ditertibkan oleh Pemkot Bandung, masih banyak terlihat di beberapa titik di sekitar kawasan Gasibu Kota Bandung.
<i>How</i>	Pembenahan kawasan Monumen Perjuangan Jawa Barat, yang rencananya dijadikan pusat PKL kawasan Gasibu juga belum dilaksanakan.	Rencana penataan PKL di kawasan Gasibu belum terlaksana serta tempat para PKL itu akan dipindahkan untuk dilakukan pembenahan juga belum dilaksanakan oleh Pemkot Bandung.

Yang menjadi *what* (apa) dalam teks berita ketiga ini adalah bagaimana penanganan PKL di kawasan Gasibu yang berjalan lambat hal tersebut terlihat dari masih banyaknya PKL yang masih terlihat di beberapa titik di kawasan Gasibu yang juga berkaitan dengan unsur *why* (kenapa) dalam teks berita ketiga ini. Hal tersebut yang menjadi cara wartawan dalam menyusun dengan menaruh penekanan dalam beberapa kalimat di teks berita pada awal kalimat teks berita tersebut.

Hal tersebut disebabkan sifat dan faktanya, bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Menurut Tuchman, “pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita” (dalam Sobur, 2001:88).

4.2.3.3 Struktur Tematik (Atasi PKL Gasibu Lamban)

Tabel 4.11
Struktur Tematik Atasi PKL Gasibu Lamban

Elemen Tematik	Kalimat Dalam Berita	Analisis Framing
Detail	Rencana Pemkot Bandung membenahi dan menata pedagang kaki lima (PKL) di kawasan Gasibu masih berjalan lambat. Pembenahan kawasan Monumen Perjuangan Jawa Barat, yang rencananya dijadikan pusat PKL kawasan Gasibu juga belum dilaksanakan. (Paragraf 1)	Menaruhkan kalimat tersebut di awal hal tersebutlah yang ingin dimunculkan oleh wartawan. Rencana yang dilakukan oleh Pemkot Bandung dalam melakukan pembenahan serta penataan PKL di kawasan Gasibu berjalan lambat.
Koherensi	Selain PKL, parkir liar juga masih ditemui di sejumlah titik. Lahan-lahan parkir masih dikelola juru parkir tak berseragam resmi. Hal itu ditemui di Jln. Surapati, Jln. Diponegoro samping pos polisi Gedung Sate, Jln. Diponegoro depan Gedung DPRD Jawa Barat, dan Jln.	Penggunaan kata penghubung “ ..selain.. ” dalam kalimat di teks berita menandakan bukan hanya masalah PKL saja yang terdapat di kawasan tersebut, akan tetapi ada pula masalah mengenai pengelola lahan parkir yang tidak resmi. Serta kalimat penghubung “ ..menanggapi

Elemen Tematik	Kalimat Dalam Berita	Analisis <i>Framing</i>
	<p>Cilaki. (Paragraf 5) Menanggapi hal tersebut, Walikota Bandung, Ridwan Kamil mengakui, bukan hal yang mudah untuk mengatur orang, (PKL, red). Apalagi petugas yang diturunkan setiap Minggu hanya berjumlah 160 orang. (Paragraf 6)</p>	<p>hal tersebut..” yang merupakan penjelas dari apa yang telah diungkapkan oleh wartawan dalam kalimat sebelumnya.</p>
Bentuk Kalimat	<p>Rencana Pemkot Bandung membenahi dan menata pedagang kaki lima (PKL) di kawasan Gasibu masih berjalan lambat. Pembinaan kawasan Monumen Perjuangan Jawa Barat, yang rencananya dijadikan pusat PKL kawasan Gasibu juga belum dilaksanakan. (Paragraf 1) Berdasarkan pantauan “GM”, Minggu (20/4), situasi kawasan Gasibu masih sama seperti pekan sebelumnya. Kecuali di dalam Lapangan Gasibu, Jln. Sentot Alibasyah, dan depan Gedung Sate yang telah bebas dari PKL, titik-titik lainnya seperti di Jln. Diponegoro, Jln. Trunojoyo, Jln. Cisangkuy, dan Taman Lansia para PKL masih bebas berjualan. (Paragraf 2) Menanggapi hal tersebut, Walikota Bandung, Ridwan Kamil mengakui, bukan hal yang mudah untuk mengatur orang, (PKL, red). Apalagi petugas yang diturunkan setiap Minggu hanya berjumlah 160 orang. (Paragraf 6) Seperti diketahui, terdapat 2.478 PKL di Kawasan Gasibu. Tidak terkecuali para PKL yang biasa menggunakan mobil. Sedangkan untuk penyediaan tenda, diperkirakan membutuhkan anggaran sebesar Rp 700 juta. (Paragraf 9)</p>	<p>Dari awal wartawan mencoba menjelaskan mengenai rencana yang dicanangkan oleh Pemkot Bandung untuk melakukan pembinaan dan penataan PKL di kawasan Gasibu yang masih berjalan lambat. Hal tersebut dilanjutkan dalam paragraf selanjutnya menjelaskan masih banyaknya pedagang di beberapa titik di kawasan sekitar Gasibu. Selanjutnya wartawan memperlihatkan kesulitan Walikota Bandung dalam melakukan pengaturan serta kurangnya dana yang dimiliki untuk melakukan penataan tersebut.</p>
Kata Ganti	<p>“Berdasarkan pantauan “GM”, Minggu (20/4), situasi kawasan Gasibu masih sama seperti pekan sebelumnya..” (Paragraf 2) “Menurutnya, sampai saat ini Pemkot Bandung telah menyiapkan lahan seluas 2x2 meter untuk para PKL di kawasan Monju..” (Paragraf 8)</p>	<p>“GM” adalah singkatan dari Galamedia yang dapat diartikan pihak dari Galamedia yang memantau situasi kawasan tersebut, dalam artian wartawan tersebut. “Menurutnya” adalah kata yang ditujukan kepada Walikota Bandung, Ridwan Kamil.</p>

Berdasarkan uraian di atas, dalam tema yang diangkat dalam teks berita ketiga ini adalah mengenai lambannya penanganan PKL di kawasan Gasibu yang dilakukan oleh Pemkot Bandung. Hal tersebut terlihat dari awal detail yang dijelaskan oleh wartawan pada awal berita.

Selanjutnya ada dua koherensi yang digunakan dalam teks berita ketiga ini. Yang pertama adalah, koheresi pembeda yang menjelaskan mengenai selain masalah PKL yang lamban diatasi, masalah juru parkir tidak resmi juga memadati kawasan tersebut. Serta satu lagi adalah koherensi penjelas, hal tersebut terlihat dari apa yang diungkapkan oleh Walikota Bandung Ridwan Kamil dalam menjelaskan hipotesis yang dimiliki oleh wartawan dalam kalimat sebelumnya.

Bentuk kalimat yang digunakan pun masih deduktif. Hal tersebut terlihat ketika di awal kalimat menampilkan inti dari hipotesis yang dimiliki oleh wartawan tersebut terlebih dahulu, yakni mengenai penanganan PKL Gasibu yang lamban. Selanjutnya baru didukung oleh detail-detail seperti masih banyak ditemuinya PKL di beberapa titik dan masalah dana yang masih terkendala oleh Pemkot Bandung.

4.2.3.4 Struktur Retoris (Atasi PKL Gasibu Lamban)

Tabel 4.12
Struktur Retoris Atasi PKL Gasibu Lamban

Elemen Retoris	Kalimat Dalam Berita	Analisis <i>Framing</i>
Leksikon	Rencana Pemkot Bandung membenahi dan menata pedagang kaki lima (PKL) di kawasan Gasibu masih berjalan lambat . (Paragraf 1)	Penggunaan kata berjalan lambat dalam arti rencana Pemkot Bandung untuk membenahi PKL di kawasan Gasibu tidak sesuai dengan sebagaimana mestinya. Hal tersebut terlihat karena masih terdapat beberapa titik yang terlihat para PKL masih berjualan.

Elemen Retoris	Kalimat Dalam Berita	Analisis <i>Framing</i>
Grafis	HU Galamedia menambahkan foto dalam teks berita kali ini. Dengan menggambarkan nuansa di salah satu sudut kawasan sekitar Gasibu yang padat dengan pedagang serta mobil yang terhenti karena jalan yang tersendat. Foto tersebut diambil di Jln Diponegoro, Kota Bandung.	Rencana Program Pemkot Bandung yang berjalan lambat terurai dengan jelas dimunculkan oleh wartawan dalam teks berita. Untuk mendukung tersebut HU Galamedia menambahkan dengan foto yang mempertegas bahwa masih adanya PKL di kawasan sekitar Gasibu.

Penggunaan kata “..berjalan lambat..” dari judul berita serta *lead* menjelaskan bagaimana wartawan menuliskan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Hal tersebut juga ditambahkan dengan adanya penggunaan foto untuk mempertegas apa yang wartawan tonjolkan dalam teks berita mengenai rencana Pemkot Bandung yang berjalan lambat.

Hal tersebut pula terkait dengan struktur sintaksis pada teks berita ketiga ini. Dalam penyusunan yang dilakukan oleh wartawan, bagaimana informasi mengenai lambatnya rencana pemerintah dalam penanganan PKL di Gasibu dilanjutkan dengan penjelasan masih ditemukannya beberapa titik para PKL yang masih berdagang baru di akhir penjelasan oleh Walikota Bandung mengenai hal tersebut, hal itu mengindikasikan bagian atas ditampilkan lebih penting dari bagian bawah teks berita.

Hal serupa terlihat pula dalam unsur skrip bagaimana wartawan bercerita. Dalam teks berita ini penekanan mengenai *why* (kenapa) yang merupakan masih terdapat banyak PKL yang masih berdagang di kawasan sekitar Gasibu Kota Bandung, bukan mengenai hal tersebut karena petugas yang berjaga mengalami keterbatasan.

Penggunaan detail, kata hubung serta bentuk kalimat dalam teks berita ketiga ini seperti yang terlihat dalam struktur tematik, memperlihatkan yang dimunculkan mengenai oleh wartawan tersebut mendukung apa yang hipotesis wartawan miliki. Jika demikian, bahwa sedari awal hipotesis yang dimiliki oleh wartawan tersebut adalah mengenai lambatnya penanganan PKL di kawasan sekitar Gasibu.

